

Konsep Pendidikan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Agama

Ahmad Yasin¹, Lu'luk Suroya²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Indonesia

Corresponding Author ✉ yasin.sta@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe and analyze Ki Ageng Suryomentaram's thoughts regarding the concept of educators in the Kawruh Pamomong manuscript and its relevance to Islamic education. This research is a qualitative research with the type of library research (Library Research). In the process of collecting data using literary documentation method. The data analysis methods used in this study include data interpretation, descriptive analysis, synthesis analysis, and verification. The results of this study, namely, the concept of educators according to Ki Ageng Suryomentaram is that educators must have exemplary traits such as personal madeg pribadi (independent thinking), wasis (clever), kendel (brave), sregep (diligent), sugih (rich), sih (love), sepen ing pamrih (sincere), telaten (patient), Because indirectly students will imitate or imitate an educator. But in this case the author sees the concept of Ki Ageng Suryomentaram which is prioritized and the most basic is raos sih (love) that must be possessed by educators and instill it in students, so that a sense of happiness arises in seeking knowledge and obtaining beja (happiness) in his life. After being studied in depth, the concept of educators according to Ki Ageng Suryomentaram does not contradict the al-Qur'an and al-Hadith.

Keywords: Ki Ageng Suryo Mentaram Thought, The Development Islamic Education

Journal Homepage <https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidik merupakan orang yang membimbing terjadinya proses pendidikan pada peserta didik, sehingga pendidik memiliki tanggungjawab terhadap keberhasilan atau kegagalan peserta didik. M. Fadhil Jamil memaknai pendidik sebagai orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia (Ramayulis, 2008). Dengan demikian, pendidik adalah orang yang menempati status yang mulia di dataran bumi. Ia mendidik jiwa, hati, akal dan roh manusia. Pendidiklah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak (Imleda, 2017). Sedangkan jiwa manusia adalah unsur yang paling mulia pada bagian tubuh manusia, dan manusia adalah makhluk yang paling mulia di dunia ini dibandingkan dengan makhluk yang lain. Ahmad Tafsir menyampaikan bahwa pendidik dalam Islam, sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik (Makmudi, et al., 2018; Khulaisie, 2016). Selanjutnya ia mengatakan bahwa dalam Islam, orang yang paling bertanggungjawab tersebut adalah orang tua (ayah-ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal : *Pertama*, karena kodrat, karena orang tua ditakdirkan bertanggungjawab mendidik anaknya, *Kedua* karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan

anaknyanya, sukses anaknyanya adalah sukses orang tua juga. (Abudun Nata, 1997) Konsep pendidik ternyata juga digagas oleh seorang tokoh pendidikan nasional Indonesia yang tidak banyak orang mengenalnya, beliau bernama Ki Ageng Suryomentaram . Tahun 1932 beliau telah menyampaikan ilmu dalam hal mendidik atau mengasuh anak di mana tertulis dalam sebuah naskah berjudul Kawruh Pamomong. Suryomentaram merupakan anak kedua dari 6 bersaudara, beliau memiliki kakak perempuan bernama B.R.A Mangun Negoro, kemudian adiknya berturut-turut, B.P.H (Bendara Pangeran Harya) Joyokusumo, B.P.H Hadiwinoto, B.R.M (Bendara Raden Mas) Subono, dan B.R.M Sumaul Ngirki.(Riyan Sugiarto, Tt: 5)

Seiring dengan munculnya gerakan kemerdekaan Indonesia, maka Suryomentaram dalam bidang politik bergabung dengan Budi Oetomo sebagai wujud kepedulian dan keprihatinannya atas nasib rakyat Indonesia. Di bidang sosial kemanusiaan, bersama pangeran Sosrodiningrat pada tahun 1930, ia mendirikan organisasi sosial kemanusiaan dengan nama Pakempalan Kawulo Ngayogyakarta untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi sosial masyarakat. Sedangkan di bidang kebudayaan dan pendidikan ia aktif terjun mendirikan Taman Siswa bersama Ki Hajar Dewantara untuk mencerdaskan bangsa. Dari Ki Hajar Dewantara ia mendapat sebutan populer Ki Ageng Suryamentaram, yang berarti tokoh besar cahaya Mataram (Yogyakarta), karena kepintaran dan dedikasinya kepada bangsa dan kemanusiaan. Bahkan pada masa penjajahan Jepang ia ikut membidangi lahirnya PETA sebagai cikal bakal TNI. Pada masa perang revolusi kemerdekaan, ia ikut aktif berjuang langsung bersama pejuang. (Sa'adi, 2009)

Dalam pendidikan, faktor pendidik merupakan salah satu aspek terpenting. Guru sebagai pendidik merupakan suatu amanah yang sangat berat untuk dilaksanakan, karena guru harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik, terhadap semua aspek yang ada pada peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Seorang guru mengemban amanah sebagai pendidik dengan baik, apabila ia mengerti akan berbagai teori yang menyangkut dirinya yang bertugas sebagai guru (Kasenda, & Sentinuwo, 2016; Haryadi, & Aripin, 2015; Hamzah, 2012). Banyak sekali guru yang hanya mentransfer materi ajar kepada murid saja dan kurangnya dalam memahami ilmu agama dalam mendidik anak didik sehingga berdampak kurang baik pada anak didik. Faulina Sundari mengemukakan dalam jurnalnya bahwasanya dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan transfer of knowledge, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan transfer of knowledge sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. (Faulina Sundari, 2017). Dalam kenyataannya seorang pendidik tidak hanya memberikan materi tentang akademisi saja, tetapi mengajarkan tentang sopan santun, etika, dan penanaman karakter kepada anak didiknya, apalagi di zaman modern saat ini. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma aturan dan tata hukum masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Perilaku yang menyimpang dari norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja tindakan yang menyimpang merupakan problematika yang sering terjadi pada remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kenakalan remaja di lingkungan rumah misalnya: adanya tindakan indisiplin, berani dengan orangtua, melawan orang tua, berkelahi dengan saudara. Di sekolah misalnya adanya perkelahian antar pelajar, membully guru, melawan guru, membolos dan lain-lain.

Meningkatnya kasus kenakalan remaja akhir ini dapat kita lihat dari beberapa media online, tv, maupun surat kabar. Diantaranya yang baru-baru ini yang terjadi adalah banyaknya kasus bulliying yang terjadi kepada guru oleh siswanya sendiri seperti berkata kasar dan tindakan kekerasan kepada guru. (<https://www.kompasiana.com>) Kemudian dalam berita media online yang di unggah oleh megapolitan.kompas.com adanya seorang siswa yang minum-minuman keras di dalam ruangan kelas, (<https://megapolitan.kompas.com>) hal ini menunjukkan bahwa remaja sekarang mengalami dekadensi moral. Tidak hanya itu, pengaruh budaya asing juga memiliki peran besar dalam terjadinya kenakalan remaja yaitu gaya hidup konsumtif, mewah, polah hidup bebas, tidak mengenal sopan santun, bebas berpakaian, penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras dan lain-lain.

Dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua juga merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. (<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434/252>) Maka dari itu sangat dibutuhkan peranan orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam hal dalam membantu perkembangan remaja membentuk kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Sehingga melahirkan jiwa-jiwa generasi muda yang berkualitas baik.

Menurut penulis adanya problematika diatas merupakan suatu kegagalan seorang pendidik, dimana pendidik hanya menyalurkan teori saja (transfer of knowledge) tanpa menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak didik dan kurangnya pendidik dalam menimba ilmu-ilmu yang lain untuk menambah wawasan dalam mendidik anak. Meskipun permasalahan ini sangat kompleks penyebabnya, namun peran pendidik sangat penting. Hal ini dapat disimpulkan banyaknya problematika kasus di Indonesia terkait kenakalan anak didik adalah citra kegagalan seorang pendidik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. (Erna Widodo dan Mukhtar, 2000) Dalam proses mengumpulkan data penulis menggunakan metode dokumentasi literatur, yaitu data-data yang dijadikan rujukan penelitian diperoleh dari benda-benda atau sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya. (Fadjur Hakam Chozin, 1997)

Sumber primer penelitian ini terdapat dalam Buku Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram, dengan Ki Grangsang Suryomentaram sebagai penghimpun yang diterbitkan di Jakarta oleh Pasinaon Kawruh Jiwa cetakan tahun 2015 berisi wejangan-wejangan Ki Ageng Suryomentaram di berbagai tempat, seperti Wejangan Kawruh Beja Sawetah, Kawruh Bab Kawruh, Kawruh Bab Ungkul, Kawruh Laki Rabi, Kawruh Pangupajiwa, dan Kawruh Pamomong. Naskah Kawruh Pamomong yang sudah dihimpun dalam buku inilah yang akan diteliti dan menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Adapun sumber sekunder penelitian ini di antaranya:

1. Seperti Naskah “Pertanyaan dan Djawaban dari Badan Pertimbangan Kebudajaan Djogjakarta” kepada K. K. A. Soerdjomentaram tanggal 15 Maret 1955;
2. “Buku Langgar (1920–1928) Ki Ageng Suryomentaram” yang berisi kumpulan surat-surat Ki Ageng Suryomentaram kepada sahabat-sahabatnya. Dinamakan Buku Langgar karena beliau menulisnya di surau/langgar di dekat rumah beliau. Buku Langgar ini juga berisi pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.
3. Buku Handbook Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram Riwayat dan Jalan Menuju Bahagia dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan DIY berisi sejarah riwayat dan berbagai pencyarahan Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram.
4. Buku Psikologi Raos, Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram berisi upaya saintifikasi Kawruh Jiwa menjadi kajian psikologi yang lebih sistematis.
5. Buku Puncak Ma’rifat Jawa karya Muhaji Fikriono, berisi pemaparan ajaran Kawruh Jiwa perspektif tasawuf dikomparasikan dengan berbagai ajaran-ajaran spiritual Jawa.
6. Buku Prinsip dan Metode Pendidikan Islam karya Abdurrahman An-Nahlawi yang berisi berbagai prinsip dan metode pendidikan Islam.
7. Buku-buku maupun artikel-artikel lainnya yang ada relevansinya dengan bahan penelitian ini, baik buku-buku keIslaman, metodologi, psikologi, kependidikan, dan sebagainya.

Adapun metode yang digunakan oleh penulis adalah metode interpretasi dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik intern, dengan cara membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara mendalam dari berbagai literature yang sudah didapatkan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. (Dudung Abdurrahman, 1999: 64) Kemudian peneliti mengawali dengan mencari sumber primer, dilanjutkan dengan tahapan membaca data sejarah yang berupa sumber sekunder serta memahaminya. Selanjutnya peneliti melakukan

penyeleksian dengan membandingkan isi sumber yang satu dengan yang lainnya, maka akan diperoleh sumber mana yang lebih mendekati objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Pendidikan Dalam Kawruh Pamomong

Ki Ageng Suryomentaram memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan. Pemikiran-pemikiran beliau tersebar di berbagai tulisan dan ceramah beliau, namun terdapat pula karya beliau yang secara khusus membahas tentang pendidik, yaitu Kawruh Pamomong sebagai bekal para pendidik dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Kawruh Pamomong merupakan sub pembahasan atau kawruh princén-princén dalam Kawruh Beja atau Kawruh Jiwa. Dalam mempelajari Kawruh Beja atau Kawruh Jiwa terdapat berbagai sub pembahasan di antaranya Wejangan Kawruh Beja Sawetah, Kawruh Bab Kawruh, Kawruh Bab Ungkul, Kawruh Laki Rabi, Kawruh Pangupajiwa, dan Kawruh Pamomong. Jadi dengan mempelajari Kawruh Pamomong diharapkan dapat memperoleh beja atau bahagia dalam bab mengasuh dan mendidik anak. Kawruh Pamomong telah dipidatokaan Ki Ageng Suryomentaram dalam Kongres Taman Siswa yang bertempat di Taman Nirmala Kaliurang Yogyakarta pada tanggal 17 Januari 1932. Teks Kawruh Pamomong ini kemudian telah didokumentasikan oleh Ki Mardisiswaja. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan konsep pemikiran-pemikiran beliau tentang pendidik. Bagi Ki Ageng Suryomentaram dalam mendidik adalah upaya pendidik terhadap anak didik agar memperoleh beja atau bahagia yang bermakna memiliki cinta kasih terhadap sesama, serta pandai dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam hal ini beliau menyampaikan:

Kawruh pamomong menika pitedah kangge momong lare utawi nggulawentah lare. Menggah tujuwanipun inggin menika lare dipun udi sagedipun beja. Bejanipun tiyang menika yen saged sekeca sesrawungan kaliyan tiyang sanes tuwin wasis dhateng pangupajiwa. Dene ingkang murugaken saged sekeca sesrawungan kaliyan tiyang sanes menika sih. Inggang murugaken mboten sekeco sesrawungan kaliyan tiyang sanes menika congkrah. Sebabipun congkrah jalaran gadhah rumaos bilih tiyang sanes menika lepat, ingkang leres awaKipun piyambak

Pada kesempatan yang lain Ki Ageng Suryomentaram juga menyampaikan pengertian tentang mendidik yang baik, yaitu ketika Ki Ageng Suryomentaram di tanya soal pendidikan anak oleh badan pertimbangan kebudayaan Jogjakarta tanggal 15 maret 1955, beliau menjawab:

Mendidik adalah usaha si pendidik supaya si terdidik dapat berpikir pribadi, ja'ni bebas dari segala pengaruh, pengaruh keluarga, desa, daerah, bangsa, djinis dan orang terkemuka didunia dan didalam sedjarah. Djumlah segala pengaruh adalah pengalaman. Hasil pengaruh ialah tiru-tiru. Untuk bebas dari segala pengaruh, si terdidik harus mengetahui segala pengaruh, jang ada pada diri sendiri. Hasil berpikir pribadi ialah tidak tiru-tiru dan tidak mendjadi pengikut siapapun dan tidak diikuti siapapun. Permulaan berpikir pribadi ialah mengetahui diri sendiri, ja'ni mengetahui arti tindakan sendiri, kemuan sendiri, rasa sendiri dan pikiran sendiri.

Jadi, menurut Ki Ageng Suryomentaram dalam mendidik adalah upaya pendidik terhadap anak didik agar dapat berpikir pribadi atau mandiri tidak mudah terpengaruh oleh apapun dalam mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan, tidak hanya meniru-niru tanpa mengetahui dengan jelas sumbernya (menjadi pengikut). Anak didik diupayakan memperoleh ilmu pengetahuan yang kokoh, dikarenakan diperoleh dari mengetahui sendiri, merasakan sendiri, dan mengerti sendiri. Maka tak heran beliau mengatakan permulaan berpikir pribadi adalah dewasa dan mandiri dalam keilmuan dengan mengetahui diri sendiri, maksudnya mengetahui arti tindakan sendiri, kemauan sendiri, rasa sendiri, dan pikiran sendiri sehingga dalam mengetahui diri sendiri adalah suatu dasar dari ilmu pengetahuan. Adapun sifat-sifat pendidik (pamomong) menurut Ki Ageng Suryomentaram meliputi:

1. *Madeg pribadi/Kraos Beja* (bahagia)

Pendidik atau pamomong perlu madeg pribadi terlebih dahulu yakni orang yang benar-benar merdeka dan tak terikat hatinya karena terpesona atau menolak sesuatu hal. Orang yang madeg

pribadi berkesadaran saiki, nang kéné, mangkéné, aku gelem (sekarang, di sini, seperti ini, aku ridha). Dasar madeg pribadi ialah mengetahui diri sendiri, yaitu mengetahui arti tindakan sendiri, kemauan sendiri, rasa sendiri, dan pikiran sendiri

2. *Wasis* (pandai)

Ki Ageng Suryomentaram menyampaikan: “*Yén madeg pribadi weruhipun, tiyang lajeng pitados dhateng weruhipun, mangertosipun ingkang mahanani wasis, kendel, sregep, lan sugih.*” (Jika madeg pribadi dalam pengetahuannya, orang lalu percaya dengan pengetahuannya, pengertiannya yang membawa konsekuensi pandai, berani, rajin, dan kaya). Ki Ageng melanjutkan pengertian tentang wasis atau pandai yaitu: “*Wasisipun wau wasis gawan boten saking pengajaran utawi gegulangan nanging gawan saking anggènipun kraos piyambak, mangertos piyambak, lan weruh piyambak*” (Ki Granggang Suryomentaram (Pengh), Kawruh). artinya kepandaiannya tadi adalah pandai yang tidak berasal dari pengajaran dan pelatihan tetapi pembawaan alamiah (sebagai konsekuensi) dari merasakan sendiri, mengerti sendiri, dan mengetahui sendiri). Jadi kepandaiannya karena telah menemukan kebenaran sendiri tanpa perwakilan.

3. *Kendel* (berani)

Menurut Ki Ageng Suryomentaram orang madeg pribadi selain menjadikan pandai juga membentuk karakter pemberani. Jadi dasar berani di sini karena telah mengetahui hakekat hidup dan mati.

4. *Sregep* (rajin)

Karakter selanjutnya dari pamomong atau pendidik adalah rajin. Rajin yang bukan paksaan atau kebiasaan namun muncul sendirinya karena kesadaran dan pengertiannya.

5. *Sugih* (kaya)

Sugih atau kaya di sini maksudnya bukan kaya harta benda, namun rasa cukup yang muncul dari pengetahuannya atau pengertiannya terhadap kebutuhan yang pokok.

6. *Sih* (Kasih Sayang)

Dalam mendidik dan mengasuh menurut Ki Ageng Suryomentaram, sih atau cinta kasih merupakan landasan yang paling penting. Dalam Buku Langgar Bab Pedagogie disampaikan, Dasar mendidik hanya satu, yaitu berdasar cinta kasih. Bahkan berinteraksi dengan siapapun jika tidak berdasar sih Menurut Ki Ageng Suryomentaram, maka akhirnya akan congkrah (bermusuhan), karena memiliki anggapan bahwa orang lain salah dan hanya dirinya yang benar.

7. *Sepen Ing Pamrih* (ihlas)

Ciri-ciri ikhlas tidak resah dalam hati dan berkeluh kesah karena tidak terima dengan keadaan. Orang dapat ikhlas manakala hatinya penuh dengan cinta kasih, karena munculnya cinta kasih. Hanya ketika sirna ambisinya atau pangaya-aya pada pada semat, derajat, dan keramat. Selain ikhlas sebagai buah dari sih, hanya karena raos sih sesesorang benar-benar dapat sabar, maka pendidik yang dalam mendidik didasari rasa cinta kasih tentunya otomatis juga dipenuhi ketabahan dan kesabaran, serta pantang menyerah.

8. *Telatén* (sabar/tak tergesa-gesa)

Pendidik perlu telaten/sabar menunjukkan kepada anak, yaitu sering ditunjukkan segala sesuatu yang benar sesuai kemampuan akalnya, seperti menunjukkan nama barang-barang contohnya cangkir, gelas, dan apapun yang dibuat dari kaca yang dipakai untuk minum. Hal seperti itu seterusnya untuk menambah pengetahuan anak yang mendasari berpikir benar). Jadi karakter sabar dalam ketelitian yang dimiliki pendidik muncul karena cinta kasih atau raos sih yang dimiliki sebagai buah dari madeg pribadi ketika berhubungan dengan orang lain dalam hal ini anak didik.

Relevansi Konsep Pendidikan Ki Ageng Suryomentaram dengan Pendidikan Agama Islam

Menurut Ki Ageng Suryomentaram pendidik harus mampu mewujudkan anak didik memperoleh beja atau kebahagiaan. Kebahagiaan di sini adalah meliputi manusia sebagai makhluk individual yakni madeg pribadi tak terikat dengan apapun atau siapapun, kemudian sebagai makhluk sosial yaitu memiliki dan menyebarkan raos sih atau cinta kasih atau membahagiakan sesama.

Mengembangkan ranah pikir atau kognitif terlihat pada bagaimana pengupayaan mengembangkan kawruh nyata, mengembangkan ranah manah atau afektif terlihat pada pengupayaan mengembangkan raos sih (cinta kasih), dan mengembangkan ranah psikomotor terlihat pada pengupayaan mengembangkan kecerdasan memenuhi kebutuhan hidup atau wasis ing pangupajiwa yang meliputi segala tindakan untuk memenuhi kebutuhan kelestarian raga dan kelestarian jenis. Kemudian dalam memenuhi kebutuhan hidup (pangupajiwa) yang berdasar madeg pribadi mewujudkan pola hidup SANEM, yang meliputi sakpenaké, sabutuhée, saperluné, sacukupé, samesthiné, lan sabeneré yang berarti seenaknya, sebutuhnya, seperlunya, secukupnya, semestinya, dan sebenarnya.

Dalam al-Quran tidak sedikit ayat-ayat yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya banyak berpikir dan mempergunakan akalnyanya. Kata-kata yang dipakai dalam al-Qur'an untuk menggambarkan perbuatan berpikir, bukan hanya 'aqala tapi juga ada banyak sinonimnya. Konsep nadzara, tafakkara, tadabbara, tadzakkara, faqiha dalam pendidikan agama Islam sebenarnya sesuai dengan konsep pendidik KiAgeng Suryomentaram, bahwa pendidik itu mengusahakan agar anak didik dapat berpikir pribadi (madeg pribadi). Menurut Ki Ageng Suryomentaram bahwa konsep mendidik adalah usaha pendidik supaya anak didik dapat berpikir pribadi (madeg pribadi) berpikir mandiri. Dalam arti Ki Ageng Suryomentaram mengajak dan membiasakan anak didik untuk berpikir sendiri, merasakan sendiri, dan mengerti sendiri tentang suatu objek kebenaran (kasunyatan) tanpa dipengaruhi katanya (jarene), dugaan (duga-duga), atau pantas-pantasnya (patut-patute). Sehingga anak didik dapat menemukan kebenaran (kasunyatan) dalam mencari ilmu pengetahuan. Maka dalam pendidikan agama Islam tentang konsep mendidik Ki Ageng Suryomentaram tidaklah bertentangan dan sangat baik menjadi sebuah rujukan seorang pendidik dalam mendidik anak didik. Selain itu terdapat pula dalam Al-Qur'an sebutan-sebutan yang memberi sifat berfikir bagi seorang muslim, yaitu ulul albab (orang berfikir), uli al-'ilmi (orang berilmu), uli al-abshar (orang yang mempunyai pandangan), dan uli nuha (orang bijaksana). (Harun asution, 1986: 39-42)

Semua bentuk ayat-ayat yang di dalamnya terdapat katakata nadzara, tadabbara, tafakkaru, faqiha, fahima, 'aqala, serta ayat yang berisi sebutan ulil albab, uli al'ilmi, uli al-abshar, mengandung anjuran, dorongan dan perintah agar manusia banyak berfikir dan mempergunakan akalnyanya. Keduanya ini adalah ajaran yang jelas dan tegas dalam al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam memperoleh kawruh kasunyatan (kebenaran), Kawruh Beja dasarnya adalah weruh dalam arti dapat mengetahui sendiri, merasakan sendiri, dan mengerti sendiri. Penulis menemukan adanya relevansi dengan pemikiran Imam alGhazali. Menurut Imam al-Ghazali ada tiga tashdiq (assent) secara gradual:

1. Żann (dugaan kuat)
2. I'tiqad jazim (kepercayaan yang teguh)
3. 'Ilmu yaqini (pengetahuan yang tak akan goyah)

Ajaran Islam adalah agama yang menjadikan ajaran cinta kasih sebagai esensi ajaran Islam. Dari sinilah terlihat relevansi Ki Ageng Suryomentaram sebagai pendidik dalam Kawruh Pamomong yang selaras dengan ajaran Islam. Di mana Ki Ageng Suryomentaram menekankan bahwa raos sih atau cinta kasih adalah landasan dasar yang paling penting dimiliki seorang pendidik dalam mendidik.

Konsep pendidik dalam mendidik anak dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dari segi tujuan memiliki relevansi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidik dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram merupakan orang yang menjadi fasilitator mengantarkan anak agar memperoleh beja atau kebahagiaan yakni mengupayakan agar anak dapat berpikir pribadi sehingga dapat berpikir pribadi atau madeg pribadi, memiliki dan mengembangkan rasa cinta kasih (membahagiakan) pada sesama, dan wasis ing pangupajiwa. Dalam hal mendidik dalam keluarga tentu orang tua dalam hal ini ayah atau ibu merupakan pendidik pertama dalam keluarga untuk anaknya. Orang tua ketika menyampaikan atau menunjukkan materi disebut wong kang kandha/orang yang menyampaikan, meskipun hakekatnya wong kang kandha tidak mesti atau tidak selalu orang tua anak. Mendidik anak didik supaya beja, maka orang tua perlu beja atau bahagia terlebih dahulu. Sehingga mengetahui hakekat beja, bagaimana prosesnya, dan nilai keberhargaan pendidikan beja tersebut. Jadi di sini pendidik adalah sebagai uswatun hasanah/ccontoh yang baik dalam beja. Pendidik di sini bukan hanya

orang yang ingin digugu lan ditiru (ditaati dan dicontoh) atau orang yang pekerjaannya memerintah atau melarang anak-anaknya bahkan suka menghukum anak, tetapi sekedar memberitahukan/wong kang kandha misalnya tentang hukum-hukum sebab akibat, aksi dan reaksi serta konsekuensi setiap sikap dan tindakan. Untuk menjadi wong kang kandha orang perlu mengetahui pathokaning kandha (dasar penyampaian), mesthining kandha (seyogyanya penyampaian), gegayuhanipun kandha (tujuan penyampaian), reribeding kandha (masalah-masalah penyampaian) serta caraning kandha (cara penyampaian).

Adapun sifat-sifat pendidik (pamomong) menurut Ki Ageng Suryomentaram meliputi madeg pribadi, wasis (pandai), kendel (berani), sregep (rajin), sugih (kaya), sih (kasih sayang), sepen ing pamrih (ihlas), dan tlatén (sabar,tak tergesa-gesa). Agar dapat mewujudkan anak didik yang berakhlakulkarimah serta sih/penuh kasih sayang seperti yang diharapkan seorang pendidik. Artinya, konsep pendidik dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram lebih menitikberatkan pada sifat etis seorang pendidik daripada metode pendidik dalam mengajar. (Pidarta Made, 2007: 93-94)

Secara umum konsep pendidik menurut Ki Ageng Suryomentaram dalam kawruh pamomong bersifat filosofis. Seperti halnya filsafat pendidikan eksistensialis berpendapat bahwa kenyataan atau kebenaran adalah eksistensi atau adanya individu manusia itu sendiri. Adanya manusia di dunia ini tidak punya tujuan dan kehidupan menjadi terserap karena ada manusia. Manusia adalah bebas. Akan menjadi apa orang itu ditentukan oleh keputusan dan komitmennya sendiri. Seseorang akan menjadi tahu tentang sesuatu melalui pengalaman. Hal itu bergantung pada tingkat kesadaran masing-masing untuk mencari pengalaman. Kebenaran menurut mereka adalah relatif bergantung kepada keputusan mereka masing-masing. Begitu pula nilai-nilai ditentukan oleh setiap individu. Orang tidak perlu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial agar eksistensinya tidak hilang.

Implementasi Konsep Pendidikan Persepektif Ki Ageng Suryomentaram Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Implementasi konsep pendidik menurut ki ageng suryomentaram terhadap pengembangan pendidik Islam yaitu sebagai berikut:

1. Keteladanan

Mendidik bagi Ki Ageng Suryomentaram adalah supaya anak didik dapat berpikir madeg pribadi (madeg pribadi weruhipun lan pangertosan) yaitu bebas dari segala pengaruh sampai mengetahui sendiri, merasakan sendiri, dan mengerti sendiri dalam keilmuan. Untuk itu pendidik harus bisa menjadi contoh atau keteladanan bagi anak didik. Hal ini figur pendidik sangatlah besar pengaruhnya dalam proses pembentukan atau pengembangan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk mewujudkan anak didik yang akhlakulkarimah dan memiliki pribadi yang penuh kasih sayang. Menurut pengamatan penulis dari konsep pendidik Ki Ageng Suryomentaram yang paling menonjol adalah pendidik harus memiliki rasa sih (rasa kasih sayang) terlebih dahulu dan menanamkan rasa sih (rasa kasih sayang) terhadap anak didik agar anak didik memiliki rasa kebahagiaan dalam dirinya dan hal ini sangatlah cocok dimasukkan dalam kompetensi kepribadian pendidik dalam memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan atau perkembangan pribadi peserta didik.

2. Pendidik kaya metode, utamanya dengan *Kandha Takon* (Tanya Jawab)

Kandha takon dapat dijadikan metode dalam mendidik agar timbul diskusi oleh pendidik dengan anak didik untuk menemukan informasi-informasi atau memecahkan suatu masalah.

Kelebihan konsep pendidik dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yaitu konsep pendidik menurut Ki Ageng Suryomentaram memiliki beberapa syarat untuk menjadi seorang pendidik yang mampu memenuhi tugas dan sebagai seorang pendidik dalam mengantarkan peserta didik agar menjadi generasi bangsa Indonesia yang memiliki karakter berakhlak mulia dan penuh kasih sayang terhadap sesama dan menjadi manusia dewasa yang paripurna atau tanpa ciri (insan kamil). Adapun kekurangan konsep pendidik dalam pemikiran ki Ageng Suryomentaram juga memiliki kekurangan

menurut hemat penulis. Di mana konsep pendidik ki Ageng Suryomentaram kering dari jiwa religius (ibadah) namun hanya jiwa spiritual (akhlak) saja dan tidak menghubungkan dengan teori ajaran Islam dikarenakan beliau bukan tokoh pendidik Islam. Sehingga para pembaca sedikit susah dalam memahami tulisan-tulisan/teori dan gagasan yang disampaikan oleh ki ageng suryomentaram.

KESIMPULAN

Konsep Pendidik Menurut Ki Ageng Suryomentaram Bahwa pendidik harus memiliki sifat keteladanan seperti Madeg pribadi/Kraos Beja (bahagia), Wasis (pandai), Kendel (berani), Sregep (rajin), Sugih (kaya), Sih (kasih sayang), Sepen Ing Pamrih (ihlas), Telatén (sabar). Agar anak meneladani pendidik untuk menjadi seseorang yang memiliki sifat yang baik seperti apa yang diharapkan oleh pendidik karena secara tidak langsung anak didik akan mencontoh pendidik. Menurut analisa penulis dari konsep pendidik Ki Ageng Suryomentaram yang paling menonjol adalah pendidik harus memiliki rasa sih (rasa kasih sayang) terlebih dahulu dan menanamkan rasa sih (rasa kasih sayang) terhadap anak didik agar anak didik memiliki rasa kebahagiaan dalam dirinya. Dalam hal ini Ki Ageng Suryomentaram menekankan bahwa raos sih atau cinta kasih adalah landasan dasar yang paling penting dimiliki seorang pendidik dalam mendidik. Namun dalam konsep pendidik menurut pandangan Ki Ageng Suryomentaram lebih menitikberatkan pada sifat etis seorang pendidik daripada metode pendidik dalam mengajar.

Relevansi Konsep Pendidik Menurut Ki Ageng Suryomentaram Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. Konsep pendidik menurut Ki Ageng Suryomentaram terhadap pengembangan pendidikan Islam adalah relevan dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-hadis di mana konsep nadzara, tafakkara, tadabbara, tadzakkara, faqiha dalam pendidikan agama Islam sebenarnya sesuai dengan konsep pendidik Ki Ageng Suryomentaram, bahwa pendidik itu mengusahakan agar anak didik dapat berpikir pribadi (madeg pribadi). Menurut Ki Ageng Suryomentaram bahwa konsep mendidik adalah usaha pendidik supaya peserta dapat berpikir pribadi (madeg pribadi)/berpikir mandiri, arti Ki Ageng Suryomentaram mengajak dan membiasakan peserta didik untuk berpikir sendiri, merasakan sendiri, dan mengerti sendiri tentang suatu objek kebenaran (kasunyatan) tanpa dipengaruhi katanya (jarene), dugaan (duga-duga), atau pantas-pantasnya (patut-patute). Sehingga peserta didik dapat menemukan kebenaran (kasunyatan) dalam mencari ilmu pengetahuan. Maka dalam pendidikan agama Islam tentang konsep pendidik Ki Ageng Suryomentaram tidaklah bertentangan dan sangat baik menjadi sebuah rujukan seorang pendidik dalam mendidik anak didik.

Terkait implementasi konsep pendidik menurut Ki Ageng Suryomentaram terhadap pengembangan pendidikan agama Islam dapat dilihat upaya anggugah kawruh (membangkitkan kesadaran), dan nularaken kawruh beja (menyebarkan kesadaran kebahagiaan) sehingga mencapai madeg pribadi dan memiliki raos sih terhadap si pendidik. Terdapat beberapa konsep yang dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan agama Islam, diantaranya yaitu dengan cara keteladanan dan tanya jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. Metode Penelitian Sejarah, Jakarta: Logos, 1999.
- Chozin, Fadjrul Hakam. Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah, tk : Alpha, 1997.
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247.
- Hamzah, S. H. (2012). Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 12(1).
- Haryadi, T., & Aripin, A. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku". *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 122-133.
- Ki Grangsang Suryomentaram (PENGH), Kawruh.

- Kasenda, L. M., & Sentinuwo, S. (2016). Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika*, 9(1).
- Khulaisie, R. N. (2016). Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil. *Reflektika*, 11(1), 39-57.
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahruddin, E., & Alim, A. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 42-60.
- Naskah “Pertanyaan dan Djawaban dari Badan Pertimbangan Kebudjaan Djogjakarta” kepada K.K.A. Seordjomentaram tanggal 15 Maret 1955.
- Nasution, Harun. Akal dan Wahyu dalam Islam, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abudin. Filsafat Pendidikan Islam I, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Pidarta, Made. “Landasan Kependidikan”. Rineka Cipta. Jakarta. 2007.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2008.
- Sa’adi, “Nilai Kesehatan Mental Islam Dalam Kawruh Jiwa Suryomentaram”, Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Sugiarto, Ryan. dkk, handbook Dan Ki Grangsang Suryomentaram (Pengh), Kawruh.
- Sundari, Faulina. 2017. Peran Guru Sebagai pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. Journal.lppmunindra.ac.id. diakses pada tanggal, 25 Januari 2021 pukul 00.00 WIB
- Widodo, Erna dan Mukhtar, Konstruksi ke arah Penelitian Penelitian Deskriptif Yogyakarta : Avyrouz, 2000.